



## Hoaks sebagai Distorsi Kebenaran : Pembacaan Biblikal Kejadian 3:1 di Era Digital

Febrilianti <sup>a,1\*</sup>, Nofita Dino <sup>a,1</sup>, Andarias Momot <sup>a,1</sup>, Febby Patty <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

<sup>1</sup> febriliaadvised@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

*Informasi artikel*

*Received: 20 Juni 2025;*

*Revised: 17 Juli 2025;*

*Accepted: 27 Agustus 2025.*

Kata-kata kunci:

Kejadian 3:1;

Hermeneutik kontekstual;

Pendidikan Agama Kristen;

Etika digital.

---

*ABSTRAK*

Artikel ini menafsirkan Kejadian 3:1 sebagai pola awal distorsi kebenaran untuk membaca fenomena hoaks di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi biblikal-kontekstual. Data utama berupa Kejadian 2:16–17 dan 3:1–5 dianalisis melalui pendekatan naratif-retoris, kemudian didialogkan dengan kajian misinformasi, agama digital, dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ular tidak diawali dengan penyangkalan langsung, melainkan melalui pembingkai ulang firman Allah lewat pertanyaan yang memanipulasi makna, sehingga larangan terhadap satu pohon diperluas seolah-olah berlaku bagi seluruh pohon dalam taman. Temuan ini menegaskan bahwa distorsi kebenaran sering bekerja secara halus melalui perubahan konteks dan penekanan makna. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan Kejadian 3:1 sebagai model awal distorsi kebenaran yang menghubungkan eksegesis Alkitab dengan etika komunikasi dan pedagogi iman di era digital. Implikasinya, gereja dan Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan literasi kebenaran yang mencakup verifikasi sumber, ketelitian hermeneutik, etika bermedia, serta tanggung jawab komunal dalam menghadapi arus informasi digital.

---

*Keywords:*

*Genesis 3:1;*

*Contextual Hermeneutics;*

*Christian Religious Education.*

*Digital Ethics.*

---

*ABSTRACT*

***Hoaxes as the Distortion of Truth: A Biblical Reading of Genesis 3:1 in the Digital Era.*** This article interprets Genesis 3:1 as an early pattern of truth distortion to examine the phenomenon of hoaxes in the digital era. The study employs a qualitative approach with a biblical-contextual design. The primary data, Genesis 2:16–17 and 3:1–5, are analyzed using a narrative-rhetorical approach and subsequently engaged in dialogue with studies on misinformation, digital religion, and digital literacy. The findings reveal that the serpent's strategy does not begin with direct denial, but rather with a reframing of God's word through a question that manipulates meaning, expanding the prohibition from a single tree to seemingly encompass all trees in the garden. This indicates that truth distortion often operates subtly through shifts in context and emphasis. The novelty of this article lies in its reading of Genesis 3:1 as an early model of truth distortion that bridges biblical exegesis, communication ethics, and digital faith pedagogy. The implications suggest that the church and Christian Religious Education must cultivate truth literacy that integrates source verification, hermeneutical rigor, digital ethics, and communal responsibility in navigating the flow of digital information.

Copyright © 2025 (Febrilianti, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Febrilianti, F., Dino, N. ., Momot, A., & Patty, F. (2025). Hoaks sebagai Distorsi Kebenaran : Pembacaan Biblikal Kejadian 3:1 di Era Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(8), 375–388. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i8.3906>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Perkembangan ruang digital telah mengubah cara masyarakat Indonesia memperoleh, membagikan, menafsirkan, dan mempercayai informasi. Aktivitas yang dahulu berlangsung melalui media arus utama kini berpindah ke ruang yang jauh lebih cair seperti grup percakapan, unggahan singkat, potongan video, siaran langsung, dan jejaring sosial yang bekerja hampir tanpa jeda. Survei APJII menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 telah melampaui 221 juta orang dengan tingkat penetrasi 79,5% (APJII, 2024), sehingga kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, dan politik makin erat dengan infrastruktur digital. Di saat yang sama, Kementerian Komunikasi dan Digital mengidentifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024 (Komdigi, 2025) sebuah angka yang menunjukkan bahwa perluasan akses belum otomatis diikuti kedewasaan dalam memeriksa kebenaran pesan. Dalam skala global, studi Vosoughi et al. (Vosoughi et al., 2018) dan Lazer et al. (Lazer et al., 2018) menegaskan bahwa informasi palsu dapat beredar lebih cepat daripada informasi benar karena ditopang oleh kebaruan, emosi, dan respons sosial yang tinggi. Karena itu, hoaks tidak dapat lagi dibaca sekadar sebagai gangguan teknis media, melainkan sebagai persoalan etis, epistemologis, dan pedagogis yang menyentuh kualitas hidup bersama. Perubahan ini juga memindahkan proses pembentukan penilaian moral dari ruang yang relatif lambat menuju ruang yang serba spontan. Orang dapat merasa sedang menolong, memperingatkan, atau membela kelompoknya, padahal pada saat yang sama ia sedang memperluas jangkauan pesan yang belum teruji. Dengan kata lain, masalah utama pada era digital bukan hanya banyaknya informasi, tetapi juga rapuhnya disiplin untuk memisahkan kabar yang benar, kabar yang setengah benar, dan kabar yang sengaja dibelokkan.

Persoalan tersebut menjadi lebih rumit ketika pesan menyesatkan hadir dalam ruang yang dibangun oleh rasa percaya, kedekatan identitas, dan afiliasi keagamaan. Dalam praktik sehari-hari, hoaks jarang datang sebagai kebohongan kasar yang mudah dipatahkan; ia lebih sering tampil sebagai pesan berantai yang terdengar akrab, kutipan yang dipotong dari konteksnya, tangkapan layar yang seolah meyakinkan, atau narasi yang meminjam bahasa moral dan religius. Egelhofer dan Lecheler (Egelhofer & Lecheler, 2019) serta Diaz Ruiz dan Nilsson (Diaz Ruiz & Nilsson, 2023) menunjukkan bahwa kekuatan disinformasi justru terletak pada kemampuannya meniru bentuk informasi yang sah dan menempel pada identitas penerima. Dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, Graf dan Muslimin (Graf & Muslimin, 2022) memperlihatkan bahwa misinformasi dan disinformasi sering berkelindan dengan lanskap emosi, komunitas, dan otoritas keagamaan di ruang digital. Al-Zaman (Al-Zaman, 2024) juga mencatat bahwa kedekatan simbolik dan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan dapat memperkuat keterlibatan pengguna pada informasi yang keliru. Di sini tampak sebuah kesenjangan yang nyata: masyarakat merindukan informasi yang dapat dipercaya, tetapi dorongan untuk cepat berbagi sering mengalahkan ketelitian untuk memeriksa. Pada banyak kasus, penerima pesan tidak merasa berhadapan dengan ancaman, melainkan dengan ajakan yang tampak saleh, peduli, atau patriotik. Situasi ini menjelaskan mengapa hoaks mudah bertahan di komunitas yang sebenarnya menjunjung nilai kejujuran, sebab ia bergerak melalui hubungan yang sudah lebih dulu mengandung kepercayaan. Jika dibiarkan, keadaan ini bukan hanya mengaburkan fakta, melainkan juga menggerus kepercayaan publik, memperuncing prasangka, dan merusak kesaksian iman di ruang digital.

Sejumlah penelitian telah membantu menjelaskan persoalan ini dari beragam sudut. Dalam studi komunikasi, Vosoughi et al. (Vosoughi et al., 2018), Lazer et al. (Lazer et al., 2018), dan Yuan et al. (Yuan et al., 2023) menunjukkan bahwa informasi palsu menyebar melalui perpaduan kebaruan, emosi, dan infrastruktur platform. Pennycook dan Rand (Pennycook & Rand, 2021) menambahkan bahwa kerentanan terhadap hoaks kerap berkaitan dengan pemrosesan informasi yang cepat dan dangkal. Dari bidang pendidikan, Breakstone et al. (Breakstone et al., 2021), McGrew (McGrew, 2020), McGrew et al. (McGrew et al., 2018), dan Sirlin et al. (Sirlin et al., 2021) memperlihatkan bahwa kemampuan

mengevaluasi sumber daring tidak lahir otomatis, tetapi dapat dilatih secara eksplisit. Pangrazio dan Sefton-Green (Pangrazio & Sefton-Green, 2021) juga menegaskan bahwa literasi digital yang kuat perlu menghubungkan keterampilan teknis, kesadaran kewargaan digital, dan penalaran kritis. Sementara itu, Campbell dan Evolvi (Campbell & Evolvi, 2020), Campbell (Campbell, 2024), Sofjan (Sofjan, 2020), dan Simanjuntak (Simanjuntak, 2023) memperluas percakapan dengan menempatkan agama, otoritas pengetahuan, dan pendidikan keagamaan sebagai arena penting dalam pembentukan tanggung jawab digital. Studi-studi tersebut membantu memetakan ekosistem masalah, tetapi sebagian besar masih bergerak pada level fenomena kontemporer, kompetensi digital, atau tata kelola komunikasi. Ruang bagi pembacaan biblika yang sungguh dikerjakan secara dialogis dengan persoalan hoaks karena itu masih terbatas.

Meskipun demikian, ada celah yang masih cukup jelas dalam percakapan akademik yang ada. Banyak studi menelaah hoaks sebagai gejala kontemporer yang lahir dari algoritma, polarisasi, ekonomi atensi, atau rendahnya literasi media; namun sedikit yang menghubungkannya dengan pembacaan mendalam atas teks Alkitab sebagai sumber refleksi etis dan teologis. Di sisi lain, kajian biblika mengenai Kejadian 3 lazim berfokus pada tema dosa, godaan, dan kejatuhan, tetapi belum banyak menyoroti bagaimana strategi bahasa ular bekerja sebagai distorsi kebenaran yang sangat dekat dengan logika hoaks digital. Kesenjangan ini penting dicatat karena komunitas iman pada masa kini tidak hidup di luar ekosistem media; gereja, sekolah Kristen, keluarga, dan pelayanan digital semuanya berada di tengah arus informasi yang cepat, padat, dan sering kabur batas antara fakta, tafsir, opini, dan manipulasi. Tanpa jembatan antara hermeneutika Alkitab, etika komunikasi, dan literasi digital, gereja berisiko hanya memberi peringatan moral yang umum tanpa menawarkan landasan reflektif yang lebih dalam. Lebih jauh lagi, ketika persoalan hoaks hanya ditanggapi sebagai isu teknis verifikasi, dimensi rohaninya ikut tereduksi. Padahal, di balik tindakan membagikan pesan yang salah terdapat persoalan yang lebih dalam: bagaimana manusia memperlakukan kebenaran, siapa yang dipercaya, dan dengan cara apa bahasa dipakai untuk membentuk realitas sosial. Karena itu, penelitian ini menempatkan teks Kejadian bukan sebagai ilustrasi tempelan, melainkan sebagai medan analisis utama untuk membaca persoalan kontemporer secara lebih utuh.

Pemilihan Kejadian 3:1 dalam artikel ini bukan bentuk pemotongan narasi secara sewenang-wenang, melainkan penetapan titik masuk eksegetis pada saat distorsi mulai bekerja. Ayat ini penting karena di sinilah percakapan yang menyesatkan pertama kali dibangun. Sebelum ada penolakan terbuka, ular lebih dahulu menyerang bentuk ujaran Allah dengan membingkai ulang perintah-Nya. Fokus pada ayat 3:1 karena itu tetap terikat pada keseluruhan Kejadian 3, tetapi memberi perhatian khusus pada momen retoris ketika kebenaran mulai digeser. Pengamatan ini sejalan dengan komentar Calvin yang melihat bahwa kejatuhan bergerak ketika manusia lebih siap memberi ruang pada fallacies ular daripada bertahan pada firman Allah (Calvin, 1847) dan juga sejalan dengan pembacaan Wenham (Wenham, 1987) yang menilai pertanyaan ular sebagai pembukaan strategis bagi pembalikan makna.

Berangkat dari celah tersebut, tulisan ini menawarkan kebaruan pada tiga tingkat sekaligus. Secara teoretis, Kejadian 3:1 dibaca bukan hanya sebagai awal pelanggaran moral, tetapi juga sebagai adegan awal gangguan kebenaran, yakni ketika firman Allah dipelintir melalui bahasa yang terdengar masuk akal. Pembacaan ini membantu memperluas fungsi teks biblika dari sekadar narasi asal-usul dosa menuju sumber refleksi tentang etika komunikasi publik. Secara praktis, kajian ini mendorong gereja dan Pendidikan Agama Kristen untuk menempatkan literasi kebenaran, kebiasaan verifikasi, disiplin berbahasa, dan tanggung jawab komunal sebagai bagian dari formasi iman digital. Secara metodologis, penelitian ini mempertautkan pembacaan tekstual yang cermat dengan dialog kontekstual terhadap studi mutakhir tentang misinformasi, agama digital, teologi publik, dan pendidikan. Dengan cara itu, teks kuno tidak diperlakukan sebagai arsip yang jauh dari kehidupan, melainkan sebagai suara

yang tetap hidup untuk menerangi pergumulan gereja di tengah budaya komunikasi yang berubah cepat. Kebaruan ini juga penting karena menawarkan jembatan kerja antara dunia akademik dan praksis gerejawi. Hasil penelitian diharapkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat dipakai sebagai dasar penyusunan bahan ajar, pembinaan jemaat, pendampingan kaum muda, dan penataan etika komunikasi komunitas Kristen di ruang digital.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana Kejadian 3:1 menampilkan pola distorsi kebenaran, bagaimana pola tersebut beresonansi dengan mekanisme hoaks digital masa kini, dan apa implikasinya bagi gereja serta Pendidikan Agama Kristen. Untuk menjawab pertanyaan itu, digunakan pendekatan kualitatif melalui studi biblikal-kontekstual yang memadukan pembacaan dekat terhadap teks dengan dialog kritis terhadap literatur mutakhir. Artikel ini disusun dalam alur yang sederhana namun argumentatif. Bagian awal memaparkan latar belakang, masalah, posisi penelitian, serta kebaruan kajian. Bagian berikutnya menjelaskan metode yang digunakan. Sesudah itu dipaparkan hasil dan pembahasan yang bergerak dari temuan tekstual, kemiripan struktural dengan hoaks digital, hingga implikasi pendidikan dan gerejawi. Pada akhirnya, simpulan dirumuskan untuk menegaskan kembali relevansi Kejadian 3:1 bagi pergumulan kebenaran di era digital. Dengan susunan tersebut, artikel ini berupaya menjaga dua hal sekaligus: ketelitian dalam membaca teks dan kedekatan pada persoalan nyata yang sedang dihadapi gereja serta masyarakat. Harapannya, pembaca tidak hanya melihat hubungan analogis antara teks kuno dan budaya digital, tetapi juga memperoleh arah etis yang dapat diterapkan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi biblikal-kontekstual untuk menelaah Kejadian 3:1 dalam hubungannya dengan fenomena hoaks di era digital. Analisis dilakukan melalui pembacaan naratif-retoris dengan bertumpu pada perhatian terhadap bentuk dan daya persuasi ujaran sebagaimana dikembangkan dalam tradisi kritik retoris biblika, terutama oleh James Muilenburg. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, pembacaan cermat terhadap teks Alkitab, dan penelaahan literatur ilmiah yang membahas misinformasi, disinformasi, agama digital, serta literasi digital. Seluruh data kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mempertemukan temuan tekstual dalam Kejadian 3:1 dan kajian kontemporer untuk melihat pola distorsi kebenaran serta relevansinya bagi praktik komunikasi digital masa kini.

## Hasil dan pembahasan

Sebelum dialog dengan studi hoaks modern dikembangkan, teks Kejadian sendiri perlu dibaca sebagai sumber utama. Yang pertama-tama diserang ular bukan perilaku manusia, melainkan memori manusia atas firman Allah. Karena itu, relevansi teks ini bagi era digital bukan sekadar analogi moral, tetapi analogi struktural: kebohongan menjadi efektif ketika acuan kebenaran lebih dulu dibuat kabur.

Hasil penelitian memperlihatkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, Kejadian 3:1 menunjukkan bahwa penyesatan tidak dimulai dari penolakan terang-terangan terhadap firman Allah, melainkan dari penggeseran makna melalui bentuk bahasa yang tampak wajar. Kedua, pola retorik tersebut mempunyai kemiripan struktural dengan hoaks digital yang menyebar lewat campuran ambiguitas, emosi, identitas, dan jejaring kepercayaan. Ketiga, relevansi teologis temuan itu terletak pada kebutuhan membangun literasi kebenaran dalam gereja dan Pendidikan Agama Kristen, yakni pembiasaan untuk memeriksa, menimbang, dan bertanggung jawab sebelum berbagi pesan. Ketiga temuan ini tidak berdiri sendiri, sebab hasil tekstual membuka jalan bagi pembacaan kontekstual, sedangkan pembacaan kontekstual mengantar pada konsekuensi pedagogis dan pastoral yang konkret. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Selain itu, relevansi teks ini makin kuat ketika ditempatkan dalam studi agama digital. Campbell dan Evolvi (Campbell & Evolvi, 2020) menegaskan bahwa agama di ruang digital tidak sekadar

berpindah medium, tetapi juga mengalami pergeseran otoritas, praktik, dan cara membangun legitimasi. Campbell (Campbell, 2024) kemudian menunjukkan bahwa studi agama digital kini semakin menaruh perhatian pada etika, kuasa, dan otoritas pengetahuan. Dalam konteks tersebut, hoaks keagamaan berbahaya karena ia sering meminjam simbol religius untuk memperoleh kredibilitas instan. Kajian Al-Zaman (Al-Zaman, 2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan pengguna pada misinformasi keagamaan dapat bergerak melalui reaksi, penilaian, dan percakapan yang secara sosial tampak saleh, padahal justru memperluas kebingungan. Dalam horizon literasi keagamaan, Sofjan (Sofjan, 2020) membantu menajamkan persoalan ini dengan menunjukkan bahwa tanggung jawab beragama di ruang publik menuntut kemampuan membaca perbedaan, memeriksa informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembacaan Kejadian 3:1 tidak hanya bersifat analogis, tetapi menyentuh cara otoritas kebenaran dinegosiasikan di ruang digital.

Temuan 2: Hoaks digital bekerja melalui pola persuasif yang mirip. Hasil komparasi memperlihatkan adanya kemiripan struktural antara strategi ular dan mekanisme hoaks digital. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa disinformasi sering beredar bukan sebagai kebohongan utuh, melainkan sebagai narasi yang mencampurkan fakta, isyarat identitas, dan elemen emosional sehingga tampak meyakinkan (Diaz Ruiz & Nilsson, 2023; Surjatmodjo et al., 2024). Dalam konteks keagamaan, penerimaan terhadap pesan menyesatkan juga dipengaruhi oleh kedekatan simbolik dan kepercayaan komunal, sehingga yang bekerja bukan hanya isi pesan, tetapi juga siapa yang menyampaikan dan dalam jejaring apa pesan itu beredar (Al-Zaman, 2024; Campbell & Evolvi, 2020). Pemetaan hoaks di Indonesia juga menunjukkan bahwa pesan-pesan menyesatkan mudah tersebar ketika dikemas dalam bentuk yang akrab dengan pengalaman harian, seperti pesan berantai, klaim otoritatif, atau potongan informasi tanpa konteks (Juditha & Darmawan, 2021). Temuan ini menguatkan pembacaan bahwa Kejadian 3:1 relevan dipahami sebagai pola komunikasi yang menyesatkan, bukan semata-mata kisah pelanggaran moral individual.

Temuan 3: Literasi kebenaran menjadi kebutuhan pedagogis. Hasil ketiga berkaitan dengan implikasi pendidikan. Literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa kecakapan membedakan sumber, memeriksa bukti, mengenali bahasa manipulatif, dan menunda penyebaran pesan yang belum jelas merupakan kemampuan yang harus dibentuk secara sadar melalui proses pembelajaran (Breakstone et al., 2021; McGrew, 2020; McGrew et al., 2018; Sirlin et al., 2021). Dalam konteks keagamaan, pembentukan tersebut tidak cukup berhenti pada keterampilan teknis, tetapi harus dihubungkan dengan karakter, ketekunan menimbang informasi, tanggung jawab di hadapan sesama, dan kebiasaan berbahasa yang menghormati kebenaran. Karena itu, hasil penelitian ini mengarah pada kebutuhan akan literasi kebenaran yang memadukan kepekaan rohani, penalaran kritis, kecakapan verifikasi, dan etika digital. Dalam praksis gerejawi maupun pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, literasi seperti ini perlu dilihat sebagai bagian dari formasi iman, bukan tambahan opsional belaka.

Secara lebih rinci, hasil kajian menunjukkan bahwa unsur yang paling menonjol dalam Kejadian 3:1 adalah perubahan orientasi percakapan. Narasi tidak bergerak dari penjelasan menuju pengertian, melainkan dari kepastian menuju kebimbangan. Dalam pengamatan tekstual, pergeseran ini tampak pada cara ular menata pertanyaan yang terdengar sederhana, tetapi sesungguhnya mengarahkan penerima pesan untuk meninjau ulang apa yang sebelumnya telah jelas. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa distorsi kebenaran sering bekerja melalui pembingkaian ulang, bukan melalui penciptaan informasi baru secara total.

Selain itu, hasil komparasi literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan hoaks tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada situasi penerimaan pesan. Pesan yang sama dapat memiliki dampak yang berbeda ketika beredar di tengah komunitas yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, rasa terancam, atau identitas kelompok yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa kerentanan penerima bukan semata-mata masalah kurang pengetahuan, melainkan juga terkait kebutuhan akan rasa aman, pengakuan, dan kepastian moral. Pada titik ini, Kejadian 3:1 menyediakan

pola dasar bahwa godaan terhadap manusia sering dimulai ketika bahasa menyentuh wilayah kepercayaan terdalam.

Ringkasan temuan tersebut menegaskan bahwa teks Kejadian 3:1 relevan dibaca sebagai model awal komunikasi yang menyesatkan. Data tekstual memperlihatkan adanya manipulasi redaksi, data literatur memperlihatkan adanya kemiripan pola pada hoaks digital, dan data konseptual dalam bidang pendidikan memperlihatkan pentingnya pembentukan literasi kebenaran sebagai respons. Ketiga lapis temuan itu saling menguatkan dan menunjukkan bahwa persoalan hoaks tidak dapat dipisahkan dari cara manusia memahami otoritas, menilai pesan, dan bertindak di dalam komunitas.

**Tabel 1.** Ringkasan temuan utama penelitian

Fokus temuan	Indikator tekstual/kontekstual	Makna hasil
Distorsi teks	Larangan Allah digeser melalui pertanyaan yang terdengar wajar	Hoaks bekerja efektif ketika memelintir, bukan selalu menolak secara terang-terangan
Kemiripan struktural	Ambiguitas, emosi, kedekatan identitas, dan jejaring kepercayaan	Mekanisme hoaks digital memiliki pola persuasif yang serupa dengan ujaran ular
Implikasi pendidikan	Kebutuhan verifikasi, evaluasi sumber, dan etika berbahasa	Gereja dan PAK perlu membangun literasi kebenaran sebagai formasi iman digital

Temuan di atas memperlihatkan bahwa inti persoalan dalam Kejadian 3:1 bukan sekadar hadirnya informasi yang salah, melainkan lahirnya kondisi ketika kebenaran dibuat samar. Ular tidak memaksa perempuan untuk segera memberontak; ia lebih dahulu menata keraguan melalui bahasa yang tampak wajar. Di titik ini, Kejadian 3:1 menolong pembaca masa kini memahami bahwa hoaks bekerja bukan hanya pada level isi, tetapi juga pada cara pesan disusun agar terdengar masuk akal. Wenham (Wenham, 1987) menangkap hal tersebut ketika menafsirkan perubahan redaksional dalam percakapan itu sebagai bagian dari strategi yang mengguncang kepastian akan firman. Yang runtuh mula-mula bukan tindakan, melainkan orientasi. Dengan demikian, penyesatan bermula dari distorsi, lalu berkembang menjadi perpindahan kepercayaan. Pembacaan ini penting karena memperlihatkan bahwa krisis kebenaran sering lahir jauh sebelum kebohongan itu diterima sepenuhnya sebagai fakta.

Menariknya, bentuk pertanyaan dalam Kejadian 3:1 justru menjadi kunci daya bujuk narasi tersebut. Pertanyaan membuka ruang dialog, menurunkan kewaspadaan, dan memberi kesan bahwa lawan bicara masih memiliki kendali penuh atas percakapan. Dalam praktik hoaks digital, pola serupa terlihat ketika pesan dibingkai sebagai ajakan waspada, permintaan tolong untuk menyebarkan, atau pertanyaan retorik yang seolah netral, padahal sejak awal diarahkan untuk menggiring kesimpulan tertentu. Strategi seperti ini membuat penerima merasa tidak sedang diperintah untuk percaya, melainkan sedang sampai sendiri pada keyakinan yang telah disiapkan. Karena itu, salah satu pelajaran penting dari teks ini ialah bahwa manipulasi bahasa sering bekerja paling efektif ketika ia datang dalam bentuk yang tampak rendah hati, terbuka, dan tidak mengancam.

Pembacaan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian mutakhir mengenai misinformasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa orang sering kali tidak berhadapan dengan kebohongan yang sepenuhnya asing, melainkan dengan pesan yang meniru bentuk informasi yang sah, memanfaatkan kecepatan distribusi, dan mempermainkan respons afektif pengguna (Egelhofer & Lecheler, 2019; Lewandowsky & van der Linden, 2021; Yuan et al., 2023). Pennycook dan Rand (Pennycook & Rand, 2021) menjelaskan bahwa kerentanan terhadap hoaks juga berkaitan dengan kecenderungan memproses informasi secara cepat dan dangkal, terutama ketika pesan sesuai dengan intuisi awal, identitas kelompok, atau emosi tertentu. Karena itu, hoaks digital tidak dapat dijelaskan hanya dengan kategori benar atau salah secara biner; yang menentukan daya sebar hoaks adalah kemampuannya menempel

pada prasangka, rasa takut, kemarahan, simpati, atau rasa ingin tahu publik ((Lazer et al., 2018; Vosoughi et al., 2018). Kejadian 3:1 menunjukkan logika yang sama: kebohongan menjadi efektif ketika ia tampil sebagai pertanyaan yang merusak fokus, bukan sebagai serangan terbuka.

Dalam konteks Indonesia, pelajaran ini terasa sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari. Juditha dan Darmawan (Juditha & Darmawan, 2021) menunjukkan bahwa hoaks kerap hadir dalam format yang sederhana dan familier, sehingga mudah dipercaya oleh pengguna biasa yang tidak selalu memiliki waktu ataupun kebiasaan untuk memverifikasi. Situasi ini menjelaskan mengapa pesan yang sebenarnya lemah secara faktual tetap dapat beredar luas: ia bergerak bukan terutama karena kekuatan buktinya, tetapi karena kecepatan salurannya, kedekatan pengirimnya, dan kesesuaian nadanya dengan kecemasan publik. Dalam masyarakat yang relasi sosialnya masih sangat ditopang oleh rasa percaya, persoalan hoaks karena itu selalu bersifat komunal. Ia tidak hanya menipu individu, tetapi juga menguji ketahanan etis komunitas dalam menimbang, menahan diri, dan memelihara kebenaran bersama.

Selain itu, relevansi teks ini makin kuat ketika ditempatkan dalam studi agama digital. Campbell dan Evolvi (Campbell & Evolvi, 2020) menegaskan bahwa agama di ruang digital tidak hanya berpindah medium, tetapi juga mengalami pergeseran otoritas, praktik, dan cara membangun legitimasi. Campbell (Campbell, 2024) kemudian menunjukkan bahwa studi agama digital kini semakin memberi perhatian pada persoalan etika, kuasa, dan otoritas pengetahuan. Dalam konteks tersebut, hoaks keagamaan berbahaya karena ia sering meminjam simbol religius untuk memperoleh kredibilitas instan. Kajian Al-Zaman (Al-Zaman, 2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan pengguna pada misinformasi keagamaan dapat bergerak melalui reaksi, penilaian, dan percakapan yang secara sosial tampak saleh, padahal justru memperluas kebingungan. Dalam horizon literasi keagamaan, Sofjan (Sofjan, 2020) membantu menajamkan persoalan ini dengan menunjukkan bahwa tanggung jawab beragama di ruang publik menuntut kemampuan membaca perbedaan, memeriksa informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembacaan Kejadian 3:1 tidak hanya bersifat analogis, tetapi menyentuh persoalan mendasar tentang bagaimana otoritas kebenaran dinegosiasikan dalam ruang digital.

Bacaan ini sekaligus menolong gereja melihat bahwa persoalan utama di ruang digital bukan semata-mata banyaknya konten religius, melainkan mutu proses penimbangannya. Ruang digital dapat memudahkan pewartaan, pengajaran, dan persekutuan, tetapi ia juga mempercepat sirkulasi klaim yang tidak diuji. Ketika simbol, ayat, atau otoritas keagamaan digunakan untuk mengunci percakapan, orang dapat merasa sedang membela iman padahal sesungguhnya sedang mengulang distorsi. Karena itu, tanggung jawab gereja tidak berhenti pada produksi konten rohani yang banyak, melainkan pada pembentukan budaya penafsiran yang rendah hati, terbuka terhadap pemeriksaan, dan bersedia membedakan antara kesalehan yang tampak dan kebenaran yang sungguh-sungguh teruji.

Secara teologis, hasil ini juga menolong memperjelas bahwa kejatuhan dalam Kejadian 3 tidak dapat dibaca semata-mata sebagai pelanggaran aturan. Brueggemann (Brueggemann, 1982) melihat narasi ini sebagai krisis relasi dengan Allah ketika suara alternatif mulai tampak lebih dapat dipercaya daripada firman yang telah diberikan. Von Rad (von Rad, 1972) bahkan menekankan bahwa inti masalahnya terletak pada runtuhnya kepercayaan, bukan hanya pada tindakan makan buah itu sendiri. Dari sudut ini, hoaks digital mempunyai daya rusak yang serupa: ia tidak hanya memproduksi informasi keliru, tetapi secara perlahan merusak struktur kepercayaan yang menopang komunitas. Ketika kebohongan memperoleh bentuk yang persuasif, relasi antarmanusia, kepercayaan terhadap lembaga, dan tanggung jawab iman ikut tergerus. Karena itu, pembicaraan tentang hoaks dalam perspektif teologi tidak boleh berhenti pada moralitas individual, tetapi harus menjangkau persoalan relasional dan komunal: siapa yang dipercayai, bagaimana kepercayaan dibentuk, dan kepada suara mana komunitas akhirnya menyerahkan orientasinya.

Di sinilah Kejadian 3:1 menawarkan koreksi yang tajam bagi budaya digital yang serba cepat. Teks ini mengingatkan bahwa kehilangan kebenaran sering dimulai dari kehilangan ketekunan untuk

mendengar dengan benar. Dalam ruang media yang didominasi notifikasi, potongan informasi, dan impuls untuk segera bereaksi, disiplin mendengar, membaca, dan memeriksa menjadi tindakan rohani yang sangat penting. Kesetiaan kepada kebenaran dengan demikian bukan hanya soal apa yang diyakini, tetapi juga tentang kebiasaan bagaimana seseorang memberi perhatian, menimbang, lalu berkata-kata. Pada titik ini, etika digital dan spiritualitas Kristen bertemu.

Implikasi praktisnya bagi gereja dan Pendidikan Agama Kristen cukup jelas. Tugas pendidikan iman pada era digital tidak dapat dibatasi pada nasihat normatif agar jemaat tidak menyebarkan hoaks. Pendidikan perlu menolong peserta didik dan warga gereja mengenali cara kerja bahasa manipulatif, memeriksa sumber, membandingkan klaim, membaca konteks, dan menunda penyebaran pesan yang belum terverifikasi. Temuan-temuan pendidikan digital menunjukkan bahwa kemampuan seperti ini dapat dibentuk melalui pembelajaran yang eksplisit, latihan evaluasi sumber, diskusi terpandu, dan pembiasaan refleksi, bukan melalui asumsi bahwa generasi digital otomatis cakap (Lee et al., 2015; Purington Drake et al., 2023; Sirlin et al., 2021). Dalam konteks Kristen, latihan tersebut perlu diikat dengan etika berbahasa yang memandang kebenaran bukan sekadar data yang tepat, melainkan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama. Dengan cara itu, verifikasi bukan dilihat sebagai aktivitas dingin yang jauh dari iman, tetapi sebagai bentuk kasih kepada sesama agar tidak turut dirugikan oleh informasi yang salah.

Strategi pedagogis yang dapat dikembangkan juga cukup konkret. Pendekatan prebunking dapat dipakai untuk melatih peserta didik mengenali pola manipulasi sebelum mereka berhadapan dengan contoh hoaks yang sebenarnya (Lewandowsky & van der Linden, 2021). Model civic online reasoning mendorong kebiasaan membuka sumber, memeriksa otoritas penulis, menelusuri bukti pendukung, dan membandingkan informasi dengan sumber lain (Breakstone et al., 2021; McGrew, 2020). Sementara itu, Pangrazio dan Sefton-Green (Pangrazio & Sefton-Green, 2021) menegaskan bahwa literasi digital akan rapuh jika tidak disertai kemampuan berpikir kritis yang sabar dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ketiga arah ini dapat diterjemahkan ke dalam studi kasus, analisis pesan viral, latihan membaca konteks ayat, dan dialog kelas yang menolong peserta didik melihat hubungan antara iman, akal budi, dan tanggung jawab komunikasi.

Pada level kurikulum dan praksis gerejawi, artikel ini mengusulkan tiga arah. Pertama, materi Pendidikan Agama Kristen perlu memasukkan literasi kebenaran sebagai bagian dari formasi iman digital, misalnya melalui pembacaan kasus, latihan verifikasi, analisis narasi, dan refleksi etika bermedia. Kedua, gereja perlu membangun budaya komunal yang tidak tergesa-gesa membagikan informasi, melainkan membiasakan pemeriksaan bersama atas sumber, konteks, dan dampak sosial sebuah pesan. Ketiga, pendidik dan pelayan gereja perlu menata ulang otoritas pengajaran digital agar tidak hanya produktif secara konten, tetapi juga bertanggung jawab secara epistemik. Dalam hal ini, program penguatan kapasitas pendidik Kristen untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab menjadi sangat relevan (Simanjuntak, 2023). Upaya tersebut penting agar ruang digital gereja tidak menjadi saluran gema prasangka, melainkan arena pembelajaran yang jujur, teduh, dan dapat dipercaya.

Pada aras pastoral, usulan tersebut berarti gereja perlu menata ulang ritme komunikasinya sendiri. Tidak setiap pesan yang menyentuh emosi harus segera dibagikan; tidak setiap klaim yang memakai bahasa rohani layak diterima tanpa pemeriksaan. Kebiasaan sederhana seperti bertanya dari mana sumber pesan berasal, siapa yang diuntungkan, apa bukti yang disediakan, dan siapa yang mungkin dirugikan jika pesan itu salah, dapat menjadi latihan rohani yang sangat konkret. Dengan demikian, komunitas iman belajar melihat bahwa menjaga kebenaran bukan hanya tugas kaum ahli atau pemeriksa fakta profesional, tetapi juga panggilan harian umat dalam memakai bahasa, membentuk opini, dan memperlakukan sesama secara adil.

Jika diperhatikan lebih dalam, pertanyaan ular dalam Kejadian 3:1 bekerja seperti undangan untuk memindahkan pusat otoritas. Firman Allah yang semula menjadi acuan utama tidak disangkal

secara langsung, tetapi diposisikan sebagai sesuatu yang boleh dinegosiasikan kembali. Di sinilah letak bahaya komunikasi menyesatkan: ia tidak selalu meruntuhkan kepercayaan melalui benturan keras, melainkan melalui percakapan yang perlahan menggeser apa yang dianggap layak dipercaya. Wenham (Wenham, 1987) membantu menunjukkan bahwa perubahan kecil pada formulasi larangan Allah menghasilkan efek teologis yang besar, sebab yang berubah bukan hanya redaksi, tetapi orientasi hati manusia terhadap kebenaran. Analisis ini sejalan dengan temuan Pennycook dan Rand (Pennycook & Rand, 2021) bahwa penerimaan terhadap informasi keliru kerap berakar pada proses berpikir yang tidak cukup reflektif. Dalam dua konteks yang berbeda itu, terdapat pola yang sama: ketika perhatian terhadap sumber dan isi pesan melemah, daya pikat narasi alternatif menjadi lebih kuat.

Implikasi kelembagaan dari penelitian ini juga patut diperhatikan. Campbell (Campbell, 2024) dan Sofjan (Sofjan, 2020) mengingatkan bahwa ruang digital keagamaan adalah bagian dari ruang publik tempat komunitas beriman ikut membentuk cara masyarakat memahami kebenaran dan hidup bersama. Bila demikian, gereja tidak cukup hanya bereaksi sesudah hoaks beredar, tetapi perlu membangun imajinasi kelembagaan yang lebih proaktif. Misalnya, setiap organisasi pelayanan dapat menyiapkan pedoman sederhana tentang standar sumber, verifikasi informasi sebelum unggahan resmi, prosedur koreksi jika terjadi kekeliruan, dan pelatihan berkala bagi admin media sosial gereja. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa integritas komunikasi bukan urusan sampingan, melainkan bagian dari tata kelola pelayanan yang sehat.

Akhirnya, artikel ini juga mengingatkan bahwa melawan hoaks membutuhkan perpaduan antara ketelitian intelektual dan pembentukan karakter. Pangrazio dan Sefton-Green (Pangrazio & Sefton-Green, 2021) menekankan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi perlu dihubungkan dengan orientasi kewargaan dan tanggung jawab sosial. Dari perspektif teologis, dimensi ini perlu ditopang oleh kejujuran, kerendahan hati, keberanian mengoreksi diri, dan kasih yang menolak memperlak orang lain lewat bahasa yang menipu. Tanpa karakter semacam itu, pengetahuan teknis tentang verifikasi mudah berubah menjadi kesombongan baru; sebaliknya, tanpa kemampuan kritis, niat baik dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh informasi palsu. Karena itu, jawaban gereja terhadap hoaks perlu menjaga keseimbangan antara kecakapan berpikir dan kedewasaan rohani. Di sinilah pembacaan atas Kejadian 3:1 menjadi sangat penting: teks ini memperlihatkan bahwa persoalan kebenaran selalu menyentuh pikiran, relasi, dan hati manusia sekaligus.

Konteks Indonesia memberi alasan tambahan mengapa bacaan ini penting. Juditha dan Darmawan menunjukkan bahwa hoaks kerap menyebar melalui format yang sederhana, mudah diteruskan, dan dekat dengan percakapan harian. Di lingkungan yang kuat secara komunal, pesan berantai sering memperoleh legitimasi bukan karena sumbernya jelas, tetapi karena ia datang melalui orang yang dikenal. Pada situasi tertentu, kedekatan seperti ini menjadi kekuatan solidaritas; namun pada situasi lain, ia juga dapat menjadi jalan tercepat bagi reproduksi informasi keliru. Inilah sebabnya respons terhadap hoaks tidak cukup menekankan individu sebagai pembaca tunggal, tetapi juga harus memerhatikan kebiasaan komunitas dalam menerima, mengulang, dan memvalidasi pesan.

Bacaan terhadap Indonesia Timur dapat diletakkan dalam horizon yang sama. Wilayah yang ditandai oleh ikatan sosial yang kuat, sejarah ketegangan tertentu, dan peran penting agama dalam kehidupan publik memiliki kerentanan khas terhadap pesan yang menyentuh emosi komunal. Dalam konteks demikian, sebuah pesan tidak dinilai hanya dari isi literalnya, tetapi juga dari resonansinya dengan ingatan, luka, dan identitas bersama. Karena itu, hoaks yang meminjam simbol agama atau narasi ancaman dapat dengan cepat menghasilkan kepanikan moral. Penelitian ini tidak melakukan kerja lapangan langsung, tetapi dialog dengan literatur yang ada memperlihatkan bahwa dimensi historis dan komunal tetap perlu diperhitungkan ketika gereja merancang pendidikan literasi digital yang kontekstual.

Pembacaan biblikal-kontekstual atas Kejadian 3:1 menegaskan bahwa hoaks dapat dipahami sebagai distorsi kebenaran yang bekerja mula-mula melalui pembingkaian ulang, bukan melalui

penyangkalan yang frontal. Ular menggoyahkan manusia dengan pertanyaan yang mengubah proporsi firman Allah, sehingga batas yang semula jelas menjadi kabur dan suara alternatif tampak masuk akal. Di era digital, pola yang sama hadir ketika informasi disusun dalam bentuk yang emosional, ambigu, dan dekat dengan identitas penerima. Karena itu, implikasi utama penelitian ini bagi gereja dan Pendidikan Agama Kristen ialah perlunya kerangka Literasi Kebenaran Biblikal yang sekurang-kurangnya bergerak dalam empat langkah: mendengar pesan dengan lambat, menguji sumber dan bukti, menafsir konteks secara bertanggung jawab, dan membagikan informasi dengan pertimbangan komunal. Kerangka ini menempatkan verifikasi bukan sebagai kerja teknis semata, melainkan sebagai praktik iman yang menjaga kejujuran bahasa, kesehatan ruang publik, dan kesaksian gereja. Dengan demikian, Kejadian 3:1 tetap relevan bukan hanya sebagai kisah kejatuhan, tetapi juga sebagai dasar teologis untuk membentuk etika digital yang teliti, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Implikasi ini mendorong pembelajaran yang lebih integratif. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya membahas dosa sebagai perilaku pribadi, melainkan juga perlu memperlihatkan bagaimana dosa dapat bekerja dalam bahasa, kebiasaan berbagi, dan pembentukan opini digital. Materi tentang kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan hikmat perlu dihubungkan langsung dengan praktik bermedia: membaca sebelum membagikan, memeriksa sumber awal, mengenali judul yang manipulatif, dan membangun keberanian untuk berkata bahwa suatu informasi belum layak diteruskan. Dengan cara ini, kelas agama tidak berhenti pada pemberian nasihat normatif, tetapi menjadi ruang latihan rohani-intelektual yang menolong peserta didik hidup benar di tengah banjir informasi.

Bagi gereja, konsekuensinya juga sangat nyata. Pelayanan digital yang bertumbuh cepat memang membuka peluang besar untuk penginjilan, pembinaan, dan persekutuan, tetapi pertumbuhan itu perlu disertai etika komunikasi yang sama seriusnya. Gereja dapat mengembangkan kebijakan internal sederhana mengenai verifikasi informasi, tata bahasa pengumuman, penggunaan kutipan Alkitab di media sosial, serta prosedur klarifikasi ketika ada pesan yang meragukan. Langkah-langkah semacam ini mungkin tampak praktis, namun justru di situlah integritas komunitas dibentuk. Kesaksian gereja di ruang digital tidak hanya diukur dari seberapa aktif ia berbicara, melainkan juga dari seberapa bertanggung jawab ia memperlakukan kebenaran.

Di samping itu, pembinaan jemaat perlu memberi tempat bagi pembentukan kebijakan digital. Yang dimaksud bukan sekadar kecakapan teknis, tetapi kebiasaan rohani yang menopang perilaku bermedia, seperti kesabaran membaca, kerendahan hati untuk mengoreksi diri, disiplin menunda respons, dan keberanian meminta klarifikasi. Budaya digital sering memuliakan kecepatan dan reaksi spontan, sedangkan etika Kristen justru menuntun pada kewaspadaan, pengujian, dan pertimbangan bersama. Di sinilah gereja dapat memperkenalkan apa yang dapat disebut sebagai askese digital: kebiasaan membatasi impuls berbagi demi memberi ruang bagi kebenaran untuk diperiksa lebih dahulu. Praktik seperti ini sederhana, tetapi sangat penting karena banyak hoaks menyebar justru melalui orang-orang baik yang merasa harus segera bertindak.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kebenaran sebaiknya dipahami sebagai kerja komunal. Selama ini banyak program literasi digital diarahkan pada individu, seakan-akan persoalan selesai jika setiap orang menjadi pengguna yang cermat. Pendekatan itu perlu dipertahankan, tetapi tidak cukup. Hoaks menyebar melalui jaringan relasi, sehingga ketahanannya juga harus dibangun melalui jaringan relasi. Artinya, keluarga, sekolah, gereja, dan komunitas perlu membangun bahasa bersama tentang cara memeriksa informasi, cara mengoreksi dengan hormat, dan cara menahan diri agar tidak mempermalukan orang yang sudah terlanjur salah membagikan pesan. Tanpa dimensi komunal ini, literasi digital mudah berhenti pada pengetahuan individual yang tidak sempat menjadi budaya bersama.

Dalam kerangka teologi publik, hasil penelitian ini membuka ruang refleksi yang lebih luas. Komitmen pada kebenaran bukan hanya kebijakan pribadi, tetapi juga tindakan sosial yang menjaga kesehatan ruang bersama. Ketika komunitas iman memilih untuk teliti, jujur, dan tidak gampang

memanipulasi bahasa, mereka sesungguhnya sedang ikut merawat kualitas demokrasi, hubungan antarwarga, dan kepercayaan publik. Karena itu, melawan hoaks bukan sekadar proyek defensif untuk mencegah kesalahan, melainkan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan kesaksian yang dapat dipercaya. Dalam terang ini, pembacaan Kejadian 3:1 memberi sumbangan teologis yang penting: dosa dalam komunikasi tidak hanya melukai individu, tetapi juga merusak dunia bersama yang ditopang oleh kepercayaan.

Akhirnya, kontribusi artikel ini terletak pada upayanya mempertemukan tiga bidang yang sering dipisah-pisahkan, yakni biblika, studi media digital, dan pedagogi iman. Pertemuan ini penting karena gereja masa kini hidup di persimpangan ketiganya. Di satu sisi, gereja memerlukan pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab; di sisi lain, ia harus memahami logika media yang membentuk persepsi jemaat; dan pada saat yang sama ia dituntut menyusun strategi pendidikan yang relevan bagi generasi digital. Melalui pembacaan atas Kejadian 3:1, artikel ini menunjukkan bahwa ketiga bidang tersebut dapat berdialog secara produktif. Dialog itu tidak menghilangkan kekhasan masing-masing disiplin, tetapi justru menolong kita melihat bahwa persoalan hoaks membutuhkan jawaban yang serentak teologis, komunikatif, dan pedagogis.

Aspek generasional juga tidak boleh diabaikan. Selnes (Selnes, 2024) menunjukkan bahwa remaja hidup dalam lingkungan media yang membuat paparan terhadap kabar palsu terasa biasa, bahkan rutin. Ketika konsumsi informasi berlangsung melalui aliran konten yang sangat cepat, kemampuan membedakan antara informasi, hiburan, opini, dan manipulasi menjadi semakin kabur. Hal ini penting bagi gereja karena banyak pelayanannya kini bersentuhan langsung dengan kaum muda yang belajar, berelasi, dan mencari makna hidup melalui platform digital. Artinya, literasi kebenaran tidak dapat dipahami sebagai agenda tambahan yang ditempelkan di akhir pembinaan, melainkan bagian dari pendampingan iman yang harus hadir sejak awal dalam pelayanan anak, remaja, pemuda, dan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengembangan instrumen literasi media sosial untuk kaum muda yang dikerjakan Purington Drake et al. (Purington Drake et al., 2023). Studi itu memperlihatkan bahwa kecakapan digital yang sehat mencakup lebih dari satu kemampuan tunggal; ia melibatkan pengetahuan tentang fitur platform, kesadaran akan konsekuensi sosial dari unggahan, kemampuan menilai informasi, serta pengendalian diri ketika berinteraksi secara daring. Jika dibaca dari sudut Pendidikan Agama Kristen, gambaran ini menolong kita memahami bahwa formasi iman digital tidak cukup dibangun hanya melalui ceramah tentang etika. Peserta didik perlu dilatih melalui pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan terhubung dengan praktik bermedia yang benar-benar mereka alami setiap hari. Karena itu, pembelajaran yang efektif perlu menggabungkan pengajaran Alkitab, latihan evaluasi sumber, diskusi kasus, dan refleksi atas kebiasaan digital pribadi.

Di samping latihan individual, pembelajaran berbasis diskusi sebaya juga layak dipertimbangkan. Siena dan Roman (Siena & Roman, 2022) menunjukkan bahwa kelompok diskusi dapat membantu peserta belajar mengenali logika hoaks secara lebih kritis karena mereka tidak hanya menerima penjelasan dari pengajar, tetapi juga berlatih menimbang argumentasi, bukti, dan klaim dalam percakapan bersama. Temuan ini relevan bagi komunitas gereja yang pada dasarnya hidup dalam relasi. Kelas katekisasi, pendalaman Alkitab, komsel, maupun forum guru dapat dipakai sebagai ruang latihan untuk memeriksa informasi dengan cara yang hormat, terbuka, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan melawan hoaks tidak bergerak dalam suasana menghakimi, melainkan dalam budaya saling menolong agar setiap anggota komunitas makin dewasa dalam memperlakukan kebenaran.

Implikasi kelembagaan dari penelitian ini juga patut diperhatikan. Campbell (Campbell, 2024) dan Sofjan (Sofjan, 2020) mengingatkan bahwa ruang digital keagamaan adalah bagian dari ruang publik tempat komunitas beriman ikut membentuk cara masyarakat memahami kebenaran dan hidup bersama. Bila demikian, gereja tidak cukup hanya bereaksi sesudah hoaks beredar, tetapi perlu memiliki imajinasi kelembagaan yang lebih proaktif. Misalnya, setiap organisasi pelayanan dapat menyiapkan

pedoman sederhana tentang standar sumber, verifikasi informasi sebelum unggahan resmi, prosedur koreksi jika terjadi kekeliruan, dan pelatihan berkala bagi admin media sosial gereja. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa integritas komunikasi bukan urusan sampingan, melainkan bagian dari tata kelola pelayanan yang sehat.

Akhirnya, artikel ini juga mengingatkan bahwa melawan hoaks membutuhkan perpaduan antara ketelitian intelektual dan pembentukan karakter. Pangrazio dan Sefton-Green (Pangrazio & Sefton-Green, 2021) menekankan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi perlu dihubungkan dengan orientasi kewargaan dan tanggung jawab sosial. Dari perspektif teologis, dimensi ini perlu ditopang oleh kejujuran, kerendahan hati, keberanian mengoreksi diri, dan kasih yang menolak memperlak orang lain lewat bahasa yang menipu. Tanpa karakter semacam itu, pengetahuan teknis tentang verifikasi mudah berubah menjadi kesombongan baru; sebaliknya, tanpa kemampuan kritis, niat baik dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh informasi palsu. Karena itu, jawaban gereja terhadap hoaks perlu menjaga keseimbangan antara kecakapan berpikir dan kedewasaan rohani. Di sinilah pembacaan atas Kejadian 3:1 menjadi sangat penting: teks ini memperlihatkan bahwa persoalan kebenaran selalu menyentuh pikiran, relasi, dan hati manusia sekaligus.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis berpusat pada satu ayat kunci, sehingga belum menjangkau seluruh dinamika Kejadian 3 secara utuh, apalagi bentuk-bentuk hoaks yang lebih kompleks seperti manipulasi visual, deepfake, atau misinformasi berbasis kecerdasan buatan. Di samping itu, tulisan ini bersifat studi pustaka sehingga belum menguji secara empiris bagaimana jemaat, guru Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa teologi, atau pengguna media digital Kristen menafsir dan merespons hoaks dalam praktik sehari-hari. Penelitian lanjutan karena itu perlu memperluas korpus biblikal, menambahkan pendekatan lapangan, dan menguji model literasi kebenaran dalam konteks gereja, sekolah, pelayanan digital, serta komunitas keluarga yang berbeda. Langkah tersebut penting agar percakapan teologis tentang hoaks tidak berhenti pada tingkat konseptual, tetapi juga menghasilkan model pembinaan yang dapat diterapkan dan dievaluasi secara nyata.

## Simpulan

Pembacaan biblikal-kontekstual atas Kejadian 3:1 menegaskan bahwa hoaks merupakan bentuk distorsi kebenaran yang telah lama hadir dalam sejarah komunikasi manusia, di mana penyusutan tidak dimulai dari penolakan terbuka, melainkan dari penggeseran makna yang halus, pertanyaan yang tampak wajar, dan pembentukan keraguan terhadap otoritas kebenaran. Dalam konteks digital, pola ini menjadi semakin efektif karena informasi dapat diproduksi, dibingkai ulang, dan disebarluaskan secara masif dan cepat, sehingga persoalan hoaks tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara manusia menilai sumber, membangun kepercayaan, dan bertindak dalam komunitas. Oleh karena itu, Kejadian 3:1 relevan sebagai lensa teologis untuk memahami kerapuhan kehidupan bersama ketika bahasa digunakan untuk mengaburkan kebenaran. Implikasinya, gereja dan Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan literasi kebenaran yang melampaui nasihat moral semata, dengan menekankan kecakapan verifikasi, ketelitian membaca, sikap kritis, serta integritas dalam bermedia. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi komunitas yang dapat dipercaya dalam mengelola informasi, sekaligus menegaskan bahwa merawat kebenaran di ruang digital merupakan bagian integral dari tanggung jawab iman, pendidikan, dan kesaksian gereja di era kontemporer.

## Referensi

- Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation: An exploratory sequential mixed-methods analysis. *Emerging Media*, 2(2), 181–209. <https://doi.org/10.1177/27523543241257715>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher*, 50(8), 505–515. <https://doi.org/10.3102/0013189X2111017495>
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis*. John Knox Press.
- Calvin, J. (1847). *Commentaries on the first book of Moses called Genesis* (Vol. 1). Calvin Translation Society.
- Campbell, H. A. (2024). Looking backwards and forwards at the study of digital religion. *Religious Studies Review*, 50(1), 83–87. <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Diaz Ruiz, C., & Nilsson, T. (2023). Disinformation and echo chambers: How disinformation circulates on social media through identity-driven controversies. *Journal of Public Policy & Marketing*, 42(1), 18–35. <https://doi.org/10.1177/07439156221103852>
- Egelhofer, J. L., & Lecheler, S. (2019). Fake news as a two-dimensional phenomenon: A framework and research agenda. *Annals of the International Communication Association*, 43(2), 97–116. <https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1602782>
- Graf, A., & Muslimin, J. M. (2022). Social media, Muslim community, and the pandemic: Context-oriented approaches to misinformation and disinformation in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 279–302. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.279-302>
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2021). Infodemic di masa pandemi: Analisis peta hoaks COVID-19 tahun 2020. *Jurnal Pekommas*, 6(Special Issue), 67–77. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.4176>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Lee, L., Chen, D. T., Li, J. Y., & Lin, T. B. (2015). Understanding new media literacy: The development of a measuring instrument. *Computers & Education*, 85, 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.02.006>
- Lewandowsky, S., & van der Linden, S. (2021). Countering misinformation and fake news through inoculation and prebunking. *European Review of Social Psychology*, 32(2), 348–384. <https://doi.org/10.1080/10463283.2021.1876983>
- McGrew, S. (2020). Learning to evaluate: An intervention in civic online reasoning. *Computers & Education*, 145, 103711. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103711>
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Purington Drake, A., Masur, P. K., Bazarova, N. N., Zou, W., & Whitlock, J. (2023). The youth social media literacy inventory: Development and validation using item response theory in the US. *Journal of Children and Media*, 17(4), 467–487. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2230493>
- Selnes, F. N. (2024). Fake news on social media: Understanding teens' (dis)engagement with news. *Media, Culture & Society*, 46(2), 376–392. <https://doi.org/10.1177/01634437231198447>
- Siena, S., & Roman, T. (2022). Fighting fake news: Using peer discussion groups to build news media literacy. *PS: Political Science & Politics*, 55(4), 821–827. <https://doi.org/10.1017/S1049096522000609>

- Simanjuntak, J. M. (2023). Technology integration in Christian religious education teacher professional development to produce scientific writing. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.52489/jupak.v4i1.184>
- Sirlin, N., Epstein, Z., Arechar, A. A., & Rand, D. G. (2021). Digital literacy is associated with more discerning accuracy judgments but not sharing intentions. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*, 2(6). <https://doi.org/10.37016/mr-2020-83>
- Sofjan, D. (2020). Learning about religions: An Indonesian religious literacy program as a multifaith site for mutual learning. *Religions*, 11(9), 433. <https://doi.org/10.3390/re111090433>
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information pandemic: A critical review of disinformation spread on social media and its implications for state resilience. *Social Sciences*, 13(8), 418. <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- von Rad, G. (1972). *Genesis: A commentary*. Westminster Press.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15*. Word Books.
- Yuan, L., Jiang, H., Shen, H., Shi, L., & Cheng, N. (2023). Sustainable development of information dissemination: A review of current fake news detection research and practice. *Systems*, 11(9), 458. <https://doi.org/10.3390/systems11090458>